

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Motivasi investor melakukan investasi di pasar modal adalah untuk memperoleh *return* yang optimal, yaitu *return* yang sesuai dengan resiko yang diterima. Untuk mendapatkan *return* yang optimal seorang investor dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan pasar dan memiliki sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham. Informasi yang digunakan dalam pasar modal ialah informasi yang bermakna bagi investor, dalam konteks informasi yang mampu mengubah keyakinan (*belief*) atau pengharapan (*expectation*) dari investor dan dapat membantu dalam memprediksi hasil-hasil di masa datang dari berbagai alternatif tindakan yang menyebabkan seseorang melakukan transaksi di pasar modal. Pasar modal dikatakan likuid apabila pembeli dan penjual bisa melangsungkan transaksi jual beli sekuritas dengan cepat, sedangkan disebut efisien bila harga sekuritas mencerminkan nilai yang sesungguhnya dari perusahaan (Iswadi & Hafni, 2018).

Pasar modal merupakan sarana pendanaan dengan mengalihkan modal dari investor yang ingin menggunakan kelebihan modalnya kepada emiten yang membutuhkan modal dengan mengeluarkan kertas berharga yang diperdagangkan untuk membiayai berbagai proyek atau investasi . Selain perbankan, pasar modal menjadi opsi lain sebagai penghimpun dana yang menyediakan berbagai pilihan investasi dengan berbagai tingkat resiko dan keuntungan yang berbeda pula sesuai

dengan minat para investor. Salah satu instrumen dalam pasar modal yang menjadi pilihan investor dalam berinvestasi adalah perdagangan saham.

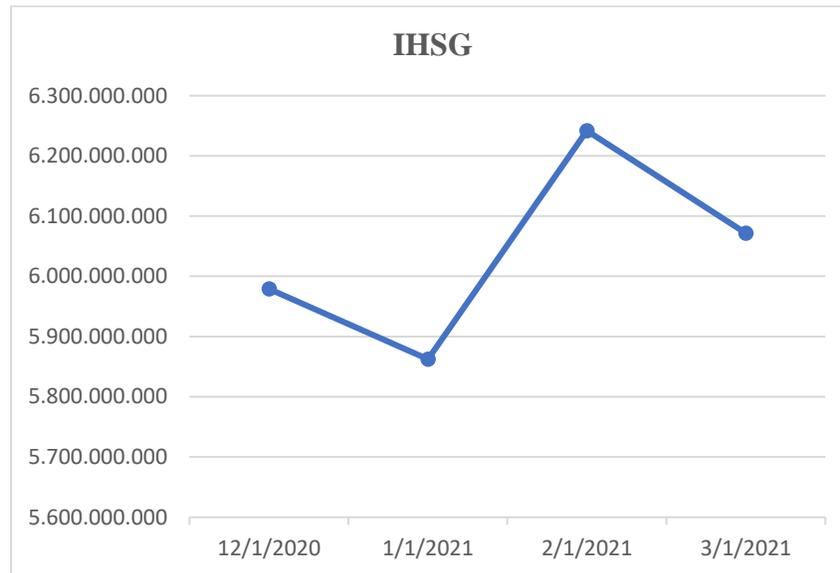
Informasi mengenai pergerakan harga saham dan indeks harga saham merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam mengambil keputusan apakah membeli atau menjual saham yang diperdagangkan. Disisi lain fakta dalam berbagai penelitian di bidang pasar modal dan mengenai perilaku keuangan (*behavioral finance*) menyatakan bahwa terdapat beberapa penyimpangan yang terjadi yang dapat mempengaruhi harga saham, sehingga harga saham menjadi bias untuk dijadikan informasi. Penyimpangan tersebut diantaranya adalah implikasi dari fenomena reaksi berlebihan yaitu bahwa para pelaku pasar tidak semuanya terdiri dari orang-orang yang rasional dan juga tidak emosional. Sebagian para pelaku pasar bisa bereaksi berlebihan terhadap informasi, terlebih lagi jika informasi tersebut adalah informasi buruk, sehingga para pelaku pasar yang lain akan secara emosional segera menilai saham terlalu rendah.

Dalam perdagangan saham, saham diperjualbelikan dengan harga yang beubah-ubah sesuai dengan kondisi perusahaan dan juga kondisi ekonomi. Dalam memprediksi harga saham, investor sering bertindak berlebihan dalam menyikapi suatu informasi. Saham merupakan salah satu komoditi yang diperdagangkan dalam pasar modal, di mana harga adalah faktor yang cukup penting untuk dipertimbangkan. Oleh karena itu harga saham menjadi penting untuk diprediksi dan dianalisis. Namun dalam prosesnya ditemukan beberapa penyimpangan-penyimpangan, yang salah satunya adalah *Overreaction* (Eko Krida Zafran Zakir *et al.*, 2019).

Reaksi berlebihan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham dengan menggunakan *return* dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan *abnormal return* yang diterima oleh sekuritas kepada para investor. *Return* saham ini akan menjadi terbalik dalam peristiwa reaksi berlebihan. Saham-saham yang biasanya diminati pasar yang mempunyai *return* tinggi, akan menjadi kurang diminati. Sedangkan saham-saham yang bernilai rendah dan kurang diminati akan mulai dicari oleh pasar. Kondisi ini akan mengakibatkan *return* saham yang sebelumnya tinggi menjadi rendah, dan *return* yang sebelumnya rendah akan menjadi tinggi. Keadaan ini akan menyebabkan terjadinya *abnormal return* positif dan negatif.

Salah satu jenis investasi yang populer di Indonesia adalah saham. Sekarang semua masyarakat dapat menanamkan modal melalui investasi saham *online* atau di bursa saham untuk memperkuat kondisi keuangan. Ada banyak pilihan saham, namun *blue chip* menjadi saham yang paling populer di kalangan investor. Banyak investor menjadikan saham *blue chip* sebagai pilihan investasi. Pasalnya, harga saham *blue chip* cenderung meningkat dalam jangka panjang. Selain itu, harga saham *blue chip* juga tidak mudah dipermainkan oleh para spekulan. Saham *blue chip* adalah saham lapis satu di bursa efek yang memiliki fundamental kuat dan nilai kapitalisasi pasar besar mencapai puluhan hingga ratusan triliun rupiah. Di BEI, saham yang identik dengan *blue chip* adalah saham-saham di Indeks LQ45. Indeks LQ45 berisi 45 saham paling likuid dan kapitalisasi pasar terbesar. Namun pada tahun 2021 ada beberapa saham *blue chip* mengalami kejatuhan namun Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia sedang mengalami apresiasi yang signifikan. Berikut grafik IHSG dalam kuartal pertama tahun 2021:



Gambar 1.1 IHSG Kuartal Pertama Tahun 2021

Sumber : data sekunder diolah

Dapat dilihat pada akhir Desember 2020, IHSG ditutup di level sekitar 5.979,07. Pada akhir Maret 2021, IHSG ditutup di level sekitar 6.071,44. Ini menunjukkan peningkatan sekitar 1,55% pada kuartal pertama tahun 2021. Persentase apresiasi ini menunjukkan kinerja positif IHSG pada awal tahun 2021. Namun kenaikan IHSG ini tidak disokong oleh saham-saham kelas atas (blue chip). Bahkan saham-saham blue chip cenderung terkoreksi parah dan menjadi pemberat IHSG. Meski IHSG mencatat kenaikan sejak awal tahun 2021, banyak investor mungkin merasa bingung karena portofolio saham blue chip mereka tidak menunjukkan kinerja yang sama. Ini terjadi karena kenaikan

IHSG pada periode tersebut tidak didorong oleh saham-saham blue chip, melainkan oleh saham-saham dari sektor-sektor lain, terutama yang dianggap bagian dari "new economy."

Fenomena ini terlihat jelas terutama pada periode pandemi COVID-19, di mana banyak investor mulai beralih dari saham-saham di sektor "*old economy*" seperti perbankan, energi, dan manufaktur, menuju saham-saham di sektor teknologi, *e-commerce*, dan perusahaan-perusahaan yang berbasis digital. Saham-saham yang tergolong dalam "*new economy*" sering kali dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi karena didorong oleh perubahan perilaku konsumen dan percepatan adopsi teknologi. Sebaliknya, saham-saham *blue chip* di sektor "*old economy*" mungkin dianggap kurang menarik oleh beberapa investor karena pertumbuhan yang lebih lambat dan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar. Ini menyebabkan adanya pergeseran modal dari saham-saham tersebut menuju saham-saham yang dianggap lebih menjanjikan dalam jangka panjang. Tren ini mempengaruhi indeks saham dan menyebabkan volatilitas, serta perubahan dalam strategi investasi baik di pasar lokal maupun global. Indeks acuan LQ45, yang terdiri dari saham-saham dengan likuiditas tinggi dan prospek bisnis yang baik, sebagian besar dari kategori *blue chip*. Indeks LQ45 menunjukkan bahwa saham-saham *blue chip* mengalami tekanan dan koreksi yang cukup signifikan, meskipun IHSG secara keseluruhan meningkat. Sebagai hasilnya, meskipun IHSG mengalami kenaikan, investor yang berfokus pada saham-saham *blue chip* mungkin tidak merasakan dampak positif yang sama pada portofolio

mereka. Ini adalah pengingat penting bahwa pergerakan indeks gabungan seperti IHSG tidak selalu mencerminkan kinerja semua jenis saham secara merata.

Tercatat sejak awal tahun 2021, indeks LQ45 sudah terkoreksi sebesar 10,65% harga sebesar 10% atau lebih dari puncak tertingginya baru-baru ini. Koreksi bisa terjadi akibat berbagai faktor, seperti perubahan sentimen pasar, berita negatif, *overvaluasi*, kondisi makro ekonomi, dan tekanan sektor tertentu. Koreksi adalah bagian normal dari siklus pasar dan sering kali dianggap sebagai kesempatan bagi investor untuk membeli saham dengan harga yang lebih rendah. Namun, penting bagi investor untuk memahami alasan di balik koreksi dan menilai apakah penurunan tersebut mencerminkan masalah mendasar dalam perusahaan atau hanya fluktuasi pasar sementara. Koreksi ini menandakan bahwa saham-saham *blue chip* yang tergabung dalam indeks LQ45 menghadapi tekanan yang signifikan, meskipun IHSG secara keseluruhan menunjukkan kenaikan. Koreksi sebesar 10,65% ini menunjukkan bahwa meskipun IHSG mengalami kenaikan, tidak semua segmen pasar saham mengalami peningkatan yang sama. Investor yang berfokus pada saham-saham *blue chip* mungkin perlu mempertimbangkan diversifikasi portofolio mereka untuk mengurangi risiko dan mencari peluang pertumbuhan di sektor-sektor lain yang mungkin lebih menjanjikan dalam kondisi pasar saat ini. Saham terkoreksi berarti harga saham tersebut mengalami penurunan dari nilai tertingginya dalam suatu periode waktu tertentu. Koreksi saham umumnya terjadi ketika pasar atau saham individual mengalami penurunan. Berikut saham-saham indeks LQ45 yang sahamnya sudah terkoreksi secara masif sejak awal tahun 2021.

Tabel 1.1
Saham-saham indeks LQ45 yang sahamnya sudah terkoreksi

| Kode | Nama Perusahaan | YTD (Year To Date) |
|-------------|------------------------------|---------------------------|
| WIKA | PT Wijaya Karya Tbk | -46,35% |
| PTPP | PT PP Tbk | -45,31% |
| UNVR | PT Unilever Indonesia Tbk | -44,22% |
| PGAS | PT Perusahaan Gas Negara Tbk | -36,56% |
| HMSP | PT H M Sampoerna | -32,89% |

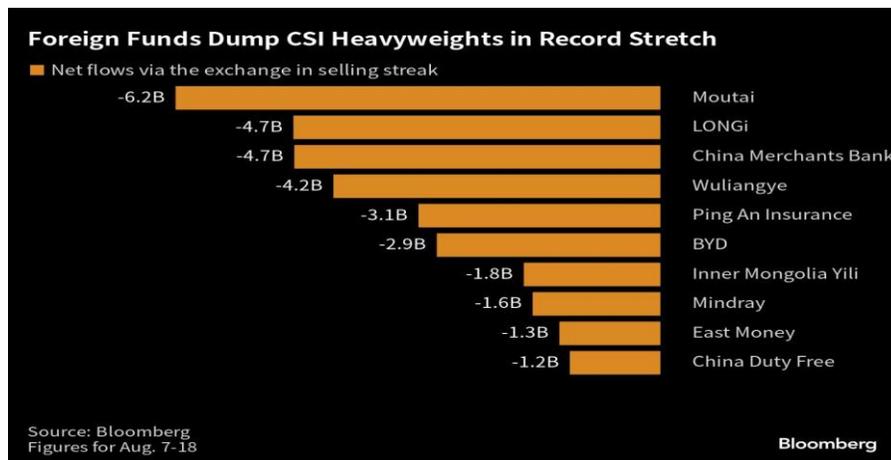
Sumber: CNBC Indonesia, telah diolah kembali

PT Wijaya Karya Tbk (WIKA): Saham WIKA mengalami penurunan sebesar 46,35%. Penyebab utama penurunan ini adalah pengalihan anggaran infrastruktur untuk menangani pandemi COVID-19, yang berdampak pada penundaan proyek dan penurunan laba karena tingginya biaya pendanaan dalam industri konstruksi yang padat modal. **PT PP Tbk (PTPP):** Saham PTPP turun sebesar 45,31%. Seperti WIKA, PTPP juga terpengaruh oleh pengalihan anggaran infrastruktur dan penundaan proyek akibat pemberlakuan *lockdown*, yang menyebabkan laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi kurang baik. **PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR):** Saham UNVR turun sebesar 44,22%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat selama pandemi, yang berdampak pada penjualan produk konsumen. **PT H M Sampoerna Tbk (HMSP).** Saham HMSP mengalami penurunan sebesar 32,89%. Saham perusahaan rokok ini terpengaruh oleh penurunan daya beli masyarakat dan perubahan kebijakan regulasi terkait industri rokok. Emiten infrastruktur lainnya juga mengalami koreksi, meskipun nama spesifiknya tidak disebutkan. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengalihan anggaran infrastruktur dan dampak dari pandemi COVID-19. Penurunan harga saham di sektor

konstruksi terutama disebabkan oleh perubahan prioritas anggaran pemerintah yang lebih fokus pada penanggulangan pandemi, serta penundaan proyek-proyek besar akibat kebijakan *lockdown*. Sementara itu, emiten di sektor barang konsumsi seperti UNVR dan HMSP terpengaruh oleh penurunan daya beli masyarakat, yang berdampak negatif pada penjualan dan laba perusahaan.

Selain ambruknya daya beli masyarakat, tahun 2021 yang diprediksikan akan menjadi tahun kebangkitan ekonomi ternyata tidak menjadi tahun yang bersahabat untuk sektor barang-barang konsumsi alias *consumer goods*. Sektor barang konsumsi cenderung bersifat defensif, yang berarti performanya tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan ekonomi yang positif. Meskipun ekonomi mulai bangkit, sektor ini tidak melihat lonjakan yang sama seperti sektor lain yang lebih siklis. Pandemi Covid-19 telah berdampak negatif pada daya beli masyarakat, yang mengurangi konsumsi barang-barang *non-esensial*. **PT H M Sampoerna Tbk (HMSP)**: Saham HMSP terkoreksi 32,89%. Selain penurunan daya beli, industri rokok juga terpengaruh oleh kebijakan regulasi yang lebih ketat. **PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS)** turun sebesar 36,56% sejak awal tahun. Pada tahun 2020, PGAS membukukan kerugian sebesar Rp 3,8 triliun akibat pandemi COVID-19, meskipun pada 2021 mulai membaik dengan mencatatkan laba Rp 870 miliar. Penurunan saham-saham tersebut mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sektor-sektor yang berbeda selama periode pemulihan ekonomi yang tidak merata. Investasi di sektor-sektor ini memerlukan pertimbangan mendalam terkait kondisi pasar dan prospek jangka panjang.

Pada tahun 2021 bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di pasar global, terjadi tren penjualan saham-saham *blue chip*. Terutama yang tercatat di Bursa Saham China. Fenomena ini mencerminkan kekhawatiran investor terhadap berbagai tantangan ekonomi dan keuangan yang dihadapi oleh negara tersebut. Investor global mulai melepas saham-saham *blue chip* di bursa saham China, mencatat rekor penjualan beruntun.



Sumber: *Blomberg News*, telah diolah kembali

Gambar 1.2
Dana asing membuang saham-saham kelas berat CSI

Para pemimpin industri reksa dana di China mulai kehilangan dukungan, yang semakin memperdalam penurunan. Adapun saham yang dijual yaitu, Kweichow Motai Co, investor asing menjual saham produsen minuman keras terbesar di China senilai 6,2 miliar yuan (US\$851 juta atau sekitar Rp13,04 triliun) selama periode 7-18 Agustus 2021; LONGi *Green Energy Technology Co*, saham energi terbarukan terkemuka ini dijual dengan total 4,7 miliar yuan; China Merchants Bank Co, juga termasuk dalam

saham-saham yang banyak dijual. Dana-dana dari luar negeri telah keluar dari pasar China dengan jumlah setara US\$9,3 miliar (sekitar Rp142,50 triliun) dalam dua belas hari perdagangan hingga hari Selasa, menjadikan ini periode penjualan terpanjang sejak Bloomberg mulai melacak data pada tahun 2016. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu: adanya kemerosotan di sektor properti: krisis yang berkepanjangan di sektor properti China meningkatkan risiko penularan keuangan yang lebih luas, kekhawatiran tentang stabilitas ekonomi china dan potensi dampak dari krisis properti pada sektor keuangan lebih luas dan Indeks bursa saham China menjadi salah satu yang berkinerja terburuk di dunia pada bulan tersebut, dengan kerugian 7%.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya sentimen global terhadap pasar saham suatu negara dan bagaimana perubahan kebijakan, kondisi ekonomi, dan krisis sektor tertentu dapat mempengaruhi keputusan investasi secara luas. Bagi investor, penting untuk memantau kondisi makroekonomi dan sentimen pasar global dalam membuat keputusan investasi. Di pasar saham China, terjadi gejolak yang signifikan di tahun 2021 yang mencerminkan ketidakpastian dan volatilitas yang dihadapi oleh para investor. Ada beberapa poin kunci terkait dengan situasi ini. Pertama, penurunan Indeks CSI 300, yang mencakup 300 saham terbesar di bursa saham China, saat ini diperdagangkan mendekati level terendah sejak November. *Optimisme* awal setelah pertemuan Politbiro bulan Juli dengan cepat menghilang. Kedua, investor asing masuk ke pasar secara besar-besaran pada saat itu, namun keluar kembali karena data ekonomi yang terus mengecewakan dan stimulus pemerintah yang tidak memberikan dampak signifikan. Ketiga, saham-saham yang banyak dijual oleh investor asing, Keempat,

sepuluh saham yang paling banyak dijual oleh investor asing dalam penurunan terakhir termasuk beberapa dari 50 saham terbesar di CSI 300, contohnya perusahaan penyulingan utama Wuliangye Yibin Co, Ping An Insurance Group Co dari China, dan produsen mobil listrik BYD Co mengalami penjualan saham dalam jumlah besar. Kelima, aksi Jual Beruntun dan Volatilitas Pasar: meskipun ada tanda-tanda penurunan aksi jual beruntun, dana asing masih keluar lebih dari 6 miliar yuan pada pertengahan Agustus. Investor dan *hedge fund China* yang berkinerja baik mengkritik modal global yang dianggap sebagai penyebab *volatilitas* pasar, menggambarkan mereka sebagai "sekelompok lalat tanpa tujuan." Keenam, partisipasi dana asing di Pasar China: meskipun penjualan besar-besaran oleh investor asing, dana-dana asing hanya memiliki kurang dari 4% dari total saham yang beredar di pasar China, menurut laporan dari China International Capital Corp bulan ini. Situasi ini menyoroti pentingnya sentimen pasar global dan faktor eksternal dalam mempengaruhi pasar saham suatu negara, serta bagaimana investor harus mempertimbangkan volatilitas dan risiko politik dalam strategi investasi mereka.

Studi mengenai anomali *winner – loser* yang disebabkan oleh peristiwa *overreaction* di pasar modal Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah yang dilakukan oleh Erni Hijriahni dan Ferikawita M. Sembiring. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi anomali *market overreaction* pada perusahaan yang terabung dalam sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. Hasil uji dengan *one sample t-test* dan *paired*

sample t-test menunjukkan hasil yang signifikan adanya *market overreaction* pada sub sektor perbankan.

Hasil serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Radiyanti dan Sri Hasnawati yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat *overreaction hypothesis* terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan bila saham *winner* dan *loser* telah mengalami beberapa kali pembalikan, namun gejala tersebut tidak dapat dibuktikan secara statistik. Hasilnya, tidak ada *overreaction hypothesis* untuk perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Komariah dan Windi Andriyani yang bertujuan untuk menganalisis terjadinya reaksi berlebihan (*overreaction*) pasar pada kelompok saham *loser* dan *winner* perusahaan Manufaktur Syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan tidak terjadi *overreaction* yang signifikan secara statistik pada perusahaan Manufaktur Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode penelitian tahun 2017-2021, output penelitian menunjukkan *abnormal return* saham *winner* konsisten positif dibandingkan dengan *abnormal return* saham *loser* cenderung negatif secara signifikan.

Di pasar modal internasional, fenomena *overreaction* juga dijumpai di pasar modal Malaysia yang dilakukan oleh Ruhani Ali pada periode Januari 2000 – Oktober 2010 dengan menggunakan data mingguan. Hasilnya, portofolio *winner* mengalami pembalikan *return* dari *return* positif menjadi *return* negatif dan portofolio *loser*

mengalami pembalikan *return* dari *return* negatif menjadi *return* positif setidaknya dalam 52 minggu..

Olfa Chaouchi dan Fatma Wyeme melakukan penelitian di *Tunisian Stock Market* periode Januari 1999 – Desember 2013. Hasilnya, ditemukan adanya *overrecaction* pada saham *winner* dan *loser*. Konsisten seperti penelitian yang dilakukan oleh De Bondt dan Thaler (1985), bahwa *overreaction* terjadi pada setidaknya tahun ke-2 dan tahun ke-3 penelitian. Artinya, *overreaction* terjadi memasuki periode pengujian selama 24 – 36 bulan.

Peristiwa reaksi berlebihan ini menyimpulkan bahwa pasar adalah tidak efisien, karena dalam pasar yang efisien, harga saham yang ada pada saat itu bisa mencerminkan pengetahuan dan harapan dari semua investor, sehingga investor tidak mungkin tidak mengetahui antara investasi yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan dimasa yang akan datang berdasarkan pada harga pasar pada saat ini. Para pelaku pasar sering berperilaku irrasional terhadap pergerakan harga saham. Jenis informasi yang muncul dalam pasar modal yaitu informasi bagus (*good news*) dan informasi yang tidak bagus (*bad news*). Para pelaku pasar biasanya akan memasang tarif yang terlalu tinggi terhadap suatu berita yang dianggap bagus (*good news*) dan akan memasang tarif yang rendah untuk berita-berita yang dianggap kurang bagus (*bad news*)

Penelitian mengenai reaksi berlebihan pasar seringkali menggunakan data saham yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok saham (portofolio) *loser* dan kelompok saham (portofolio) *winner*. Kelompok saham yang disebut *loser* yaitu

kelompok saham yang konsisten mengalami penurunan besar harga, sedangkan kelompok saham yang disebut kelompok *winner* yaitu kelompok saham yang konsisten mengalami kenaikan harga besar. Penyebab perubahan besar harga pada saham golongan *loser* dan saham golongan *winner*, antara lain disebabkan karena adanya informasi buruk (*bad news*) dan informasi bagus (*good news*) yang diterima oleh para pelaku pasar, sehingga para pelaku pasar melakukan reaksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan populasi saham-saham *blue chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. Jenis saham *blue chip* dipilih oleh penulis sebagai populasi penelitian karena tiga alasan, yaitu: Pertama, saham *blue chip* menjadi saham yang paling populer di kalangan investor yang menjadikan saham *blue chip* sebagai pilihan investasi. karena, harga saham *blue chip* cenderung meningkat dalam jangka panjang. Selain itu, harga saham *blue chip* juga tidak mudah dipermainkan oleh para spekulan. Kedua, untuk mengetahui perilaku para pelaku pasar secara spesifik pada saham-saham *blue chip* dalam menanggapi informasi, baik itu *bad news* maupun *good news*. Ketiga, untuk mengetahui pola *overreaction* terhadap harga saham-saham *blue chip*, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan pola *overreaction* terhadap harga saham-saham *non blue chip*. Penelitian ini menggunakan periode sampel tahun 2021, 2022 dan 2023 dengan menggunakan data bulanan. Penelitian ini menggunakan periode tersebut dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian yang terbaru dan dengan pertimbangan bahwa belum ada penelitian sejenis yang dilakukan pada tahun tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Overreaction* Pasar Pada Saham *Blue Chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat *overreaction* pasar pada harga saham *blue chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat *overreaction* pasar pada harga saham *blue chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi manajemen perusahaan bahwa kenaikan dan penurunan nilai saham tidak hanya disebabkan faktor-faktor fundamental, tetapi juga karena kepanikan dan *overreaction* para pelaku pasar.
- b. Bagi Investor diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi investor agar cermat dalam mengidentifikasi gejolak IHSG atau harga sebuah saham. Jika gejolak tersebut merupakan volatilitas fundamental, investor jangan ragu untuk segera menjadi *follower*. Sebaliknya jika *volatilitas* itu merupakan *overreaction*, investor sebaiknya mengambil posisi kontrarian/melawan pasar.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.